

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan memuat berbagai informasi penting yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan suatu perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap kinerja perusahaan di masa lalu, saat ini, serta sebagai dasar perencanaan untuk masa yang akan datang. Umumnya, laporan keuangan mencakup data mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas perusahaan (Maith, 2013). Informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan akan bermanfaat bagi para pengguna jika memenuhi unsur relevansi dan keandalan. Suatu informasi dianggap relevan apabila dapat memengaruhi pengambilan keputusan, dan dikatakan andal apabila informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan oleh pengguna laporan keuangan (Zdulhiyanov, 2015).

Salah satu elemen dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan adalah informasi mengenai laba. Informasi laba sering menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Laba yang disajikan diharapkan mencerminkan kualitas yang baik, yakni laba akuntansi yang minim atau bebas dari gangguan persepsi (*perceived noise*), sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Zdulhiyanov, 2015). Dalam praktiknya, laba juga kerap dimanfaatkan

oleh manajemen untuk menarik minat investor maupun kreditor, yang menyebabkan potensi manipulasi terhadap angka laba tersebut. Tak jarang, investor hanya berfokus pada besaran laba yang dilaporkan tanpa menilai apakah laba tersebut benar-benar mencerminkan informasi yang berkualitas tinggi.

Salah satu aspek penting dalam analisis laba adalah persistensi laba, yaitu kemampuan laba perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang dan digunakan sebagai dasar prediksi laba di masa depan (Situmorang & Sihotang, 2021). Laba yang persisten mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan, sedangkan laba yang fluktuatif dapat menimbulkan ketidakpastian bagi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba menjadi krusial, terutama bagi perusahaan manufaktur yang menghadapi ketidakpastian biaya produksi, permintaan pasar, serta kebijakan fiskal dan moneter (Gunawan & Gurusinga, 2022).

Pada setiap akhir tahun, manajemen melakukan perhitungan laba perusahaan dengan dua tujuan utama, yaitu untuk keperluan pelaporan keuangan dan pelaporan perpajakan. Dalam praktiknya, sering ditemukan adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Menurut Resmi (2011), laporan keuangan komersial disusun untuk memberikan gambaran mengenai kinerja ekonomi dan kondisi keuangan sektor swasta, sedangkan laporan fiskal bertujuan untuk menghitung kewajiban pajak. Laporan keuangan komersial mengikuti prinsip-prinsip yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sementara laporan fiskal disusun berdasarkan ketentuan perpajakan yang tertuang dalam Undang-

Undang Pajak Penghasilan (UU PPh). Perbedaan dasar ini menyebabkan adanya selisih dalam perhitungan laba (atau rugi) antara versi komersial dan versi fiskal suatu entitas atau Wajib Pajak. Selisih ini dikenal sebagai *book tax differences*, yang timbul karena adanya perbedaan permanen dan temporer. Ketidakesesuaian ini dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan pada periode tertentu karena perusahaan perlu menyesuaikan kembali laba akuntansi dengan ketentuan perpajakan. Kondisi tersebut dapat membuka peluang terjadinya praktik manajemen laba, yang menandakan bahwa laba perusahaan memiliki kualitas yang rendah dan kurang berkelanjutan.

Menurut laporan Direktorat Jenderal Pajak (2022), banyak perusahaan yang memiliki selisih signifikan antara laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan laba yang dikenakan pajak. Hal ini sering kali disebabkan oleh manajemen laba dan strategi perpajakan yang agresif, yang dapat berdampak pada kualitas laporan keuangan serta menurunkan kepercayaan investor. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin besar *book tax differences*, semakin rendah persistensi laba, karena adanya distorsi dalam pelaporan kinerja keuangan perusahaan (Hanlon, 2005; Nurhafifah et al., 2022).

Selain itu, perencanaan pajak menjadi strategi yang semakin banyak digunakan oleh perusahaan manufaktur untuk mengoptimalkan beban pajaknya. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022), banyak perusahaan yang menerapkan strategi *tax planning* guna mengurangi kewajiban pajak dan meningkatkan laba bersih. Namun, beberapa kasus menunjukkan bahwa

perusahaan yang melakukan perencanaan pajak secara agresif sering kali mengalami penurunan kualitas laba, karena laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya (Mahmudah et al., 2019). Kasus penghindaran pajak oleh beberapa perusahaan besar menunjukkan bahwa meskipun strategi ini dapat meningkatkan profitabilitas jangka pendek, namun dalam jangka panjang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan mempengaruhi persistensi laba.

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah arus kas operasi, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasionalnya. Informasi mengenai arus kas dianggap sebagai indikator keuangan yang andal, karena relatif lebih sulit untuk dimanipulasi dibandingkan elemen keuangan lainnya. Arus kas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan dana yang tersedia secara efisien. Ketika perusahaan memiliki arus kas positif, hal ini biasanya meningkatkan keyakinan para pihak terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Arus kas operasi yang stabil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber pendapatan yang kuat dan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan persistensi laba (Gunawan & Gurusinga, 2022). Sebaliknya, perusahaan dengan arus kas operasi yang fluktuatif cenderung memiliki laba yang kurang stabil, sehingga sulit diprediksi oleh investor dan analis keuangan (Hidayat & Fauziah, 2020).

Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi arus kas operasi yang signifikan akibat gangguan rantai pasokan global, kenaikan harga bahan baku, serta perubahan kebijakan moneter. Misalnya, pada tahun 2022, beberapa perusahaan di sektor makanan dan minuman mengalami penurunan laba yang drastis akibat kenaikan biaya produksi dan inflasi yang tinggi. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penciptaan lapangan kerja. Namun, sektor ini juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan stabilitas laba akibat fluktuasi ekonomi, perubahan kebijakan perpajakan, serta strategi keuangan yang diterapkan perusahaan (Kementerian Perindustrian, 2023).

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa persistensi laba di sektor manufaktur Indonesia masih menjadi isu yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk *book tax differences*, perencanaan pajak, dan arus kas operasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji bagaimana ketiga faktor tersebut mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor, manajemen perusahaan, dan regulator dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas laba, serta membantu dalam pengambilan keputusan strategis terkait kebijakan keuangan dan perpajakan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap Persistensi Laba?
2. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Persistensi Laba?
3. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Persistensi Laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademik

Sebagai bahan referensi lebih lanjut dalam hal yang berkaitan dengan Persistensi Laba. Selain itu juga menambah wawasan dan pengetahuan

mengenai hal tersebut, serta diperolehnya manfaat dari pengalaman penelitian.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan.
- b. Sebagai penerapan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan membandingkannya dengan kenyataan yang ada dilapangan.

3. Manfaat Praktis

Sebagai informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Book Tax Differences*, Perencanaan Pajak, dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai acuan dasar teori, hipotesis penelitian, dan kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang teknik pengumpulan data, populasi dan sampel definisi operasional dan pengukuran variabel, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil dari pengujian penelitian yang telah dilakukan, sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

